



---

**LITERASI DIGITAL MASYARAKAT KABUPATEN JENEPONTO DI ERA MEDIA  
SOSIAL**

Oleh  
**Ramsiah Tasruddin<sup>1</sup>, Irnawati<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
E-mail: [2irnawati.irnawati@uin-alauddin.ac.id](mailto:2irnawati.irnawati@uin-alauddin.ac.id)

**Abstract**

Kemudahan mengakses dan memproduksi informasi di dunia maya ini harus sejalan dengan kecakapan literasi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat di Kabupaten Jeneponto menggunakan internet untuk mengakses informasi di media sosial dan melakukan interaksi di media sosial. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Adapun teknik pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah masyarakat di kabupaten jeneponto telah banyak melakukan interaksi di media sosial hanya saja belum bijak terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia tersebut. Teknologi media, khususnya media sosial di era digital mampu mengubah cara masyarakat di jeneponto untuk belajar, bermain dan bermasyarakat di dunia nyata.

**Keywords:** Literasi Digital, Media Sosial, Kabupaten Jeneponto

**PENDAHULUAN**

Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di ujung barat. Kabupaten Jeneponto tercatat sebagai salah satu daerah tingkat II, sebelumnya pernah masuk dalam kategori daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Berdasarkan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No.79 Tahun 2019 tentang Penetapan Kabupaten Daerah Tertinggal Yang Terentaskan Tahun 2015-2019, Kabupaten Jeneponto telah ditetapkan sebagai salah satu kabupaten yang terentaskan tahun 2015-2019 (Sijaya, 2019). Setelah Kabupaten Jeneponto ditetapkan keluar dari daerah 3T, pemerintah akan tetap melakukan pembinaan hingga 3 tahun setelahnya.

Kabupaten Jeneponto punya potensi untuk bisa maju sama seperti kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Potensi ini bisa dikembangkan mulai dari sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Kabupaten Jeneponto, tercatat ada 359,787 penduduk per 2017 (Jenepontokab.go.id, 2017). Masyarakat di Kabupaten Jeneponto bisa maju dengan memanfaatkan teknologi digital. Sebagaimana tidak dimungiri, seiring perkembangan zaman, kehadiran teknologi digital semakin mempermudah segala kegiatan manusia. Mulai dari berbelanja, berdagang, hingga bekerja bisa terbantu berkat teknologi digital. Teknologi digital merupakan sarana yang selalu berkembang dan dibuat untuk membantu mempermudah kegiatan manusia. Staf Ahli Menteri Komunikasi dan Informatika Bidang Komunikasi dan Media Massa Gun Gun Siswadi menjelaskan, ada dua aspek perubahan yang menjadi perhatian dari kemajuan teknologi digital di Tanah Air. Pertama adalah ketersediaan serta fasilitas infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Aspek kedua menyoal kualitas sumber daya manusia (SDM) (Erryistianto, 2018). Masyarakat di Kabupaten Jeneponto juga tentu bisa memanfaatkan perkembangan teknologi



digital. Sebagai contoh pemanfaatan teknologi digital di kalangan masyarakat adalah bisa mengakses informasi melalui internet, terlibat dalam memproduksi dan menyebarkan informasi, memanfaatkan internet untuk promosi penjualan, serta memanfaatkan aplikasi berbagai video untuk memudahkan rapat dan koordinasi.

Hal yang perlu diperhatikan adalah kecakapan literasi digital oleh masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Kemudahan mengakses dan memproduksi informasi di dunia maya ini harus sejalan dengan kecakapan literasi digital. Pada dasarnya, literasi digital merupakan kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan suatu masalah. Kecakapan literasi digital seharusnya menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki setiap orang saat ini. Setidaknya masyarakat mempunyai keterampilan dalam mengenali kebutuhan informasi dan membuat pertanyaan riset, mencari sumber informasi yang relevan, menilai informasi dengan kritis, mengkomunikasikan dan membagikan temuan informasi dengan efektif dan bertanggung jawab.

Maka dari ini proposal ini diajukan untuk membantu pengembangan kecakapan literasi digital masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat bisa berkontribusi untuk kemajuan daerah.

Dari latar belakang masalah di atas, maka focus rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat di Kabupaten Jeneponto menggunakan internet untuk mengakses informasi di media sosial?
2. Bagaimana interaksi masyarakat Kabupaten Jeneponto di media sosial?
3. Bagaimana Masyarakat di Kabupaten Jeneponto dalam menerapkan literasi digital?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kelompok kompetensi penglihatan yang dapat dikembangkan manusia dengan melihat dan pada

1. Untuk mengetahui bagaimana saat yang sama memiliki dan mengintegrasikan

masyarakat di Kabupaten Jeneponto menggunakan internet untuk mengakses informasi di media sosial.

2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat di Kabupaten Jeneponto dalam melakukan interaksi di media sosial
3. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat di Kabupaten Jeneponto dalam menerapkan literasi digital.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi seluruh pembaca peminat komunikasi massa, kajian budaya dan media sosial serta literasi media digital.

## LANDASAN TEORI

### Literasi Digital

Beberapa studi mencatat konsep literasi digital berkembang melalui sejarah yang relatif panjang. Proses evolusi literasi bermula dari tahun 1960an dengan hadirnya literasi visual.

*“Visual literacy refers to a group of vision-competencies a human being can develop by seeing and at the same time having and integrating other sensory experiences. The development of these competencies is fundamental to normal human learning. When develop, they enable avissually literate persons to dsicri,inate and interpret the visible actions, objects, an simbols, natural or man made, that the encounters in his environment. Through the creative use of these competencies, he is able to communicate with others. Through the appreciative use of these competencies, comprehend and enjoy the masterworks of visual communication”.* (J. Mifflin h.77)

Keaksaraan visual mengacu pada



pengalaman sensorik lainnya. Pengembangan kompetensi ini sangat penting bagi pembelajaran manusia normal. Ketika berkembang, mereka memungkinkan seseorang yang terpelajar secara menyeluruh, menyamar dan menafsirkan tindakan, objek, simbol, alam atau manusia yang terlihat, bahwa pertemuan di lingkungannya. Melalui penggunaan kreatif dari kompetensi ini, ia mampu berkomunikasi dengan orang lain. Melalui penggunaan apresiatif dari kompetensi ini, memahami dan menikmati karya seni komunikasi visual (E. Kaplan dan J. Mifflin. *Mind and Sight: Visual Literacy And The Archivist.*)

Definisi literasi visual yang dideklarasikan pertama kali oleh John Debes dalam konferensi Nasional tahunan pertama, memperlihatkan kecanggihan artistik kompetensi komunikasi visual yang dapat dikembangkan manusia dari waktu ke waktu. Asumsinya, literasi visual yang menjadi benih dari literasi digital dapat berkembang dan membutuhkan pembelajaran secara terus menerus. Ditengah berkembangnya literasi visual, tahun 1970an muncul gagasan tentang literasi teknologi. D.A.J Belshaw. 2011. *What is Digital Literacy* h.73

Ini dilatarbelakangi oleh dua keprihatinan, yaitu meningkatnya kesadaran potensi bahaya teknologi dan kecemasan tentang persaingan tenaga kerja antara negara-negara yang tidak memiliki kemampuan penggunaan teknologi dengan negara-negara yang memiliki kesadaran teknologi lebih. Hadirnya komputer tahun 1980an sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh umum telah membidani lahirnya konsep literasi computer

Singkatnya, literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan, mengidentifikasi, menafsirkan, mengkomunikasikan, dan mampu menggunakan teknologi secara efektif dalam berbagai konteks, dan pengetahuan digital yang mampu memungkinkan masyarakat mengakses, mengatur, dan memahami berbagai informasi atau informasi. informasi yang tersedia. diperlukan. Berikut dimensi dan indicator literasi digital:

**Dimensi dan Indikator Literasi Digital**

Konsep	Dimensi	Indikator
Komponen Literasi Digital, Hague (2020:21)	1. <i>Functional skill Beyond</i>	1. Kemampuan ICT Skill
	2. <i>Creativity</i>	1. Kreasi Produk atau keluaran dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital 2. Kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif dalam perencanaan, konten, mengeksplorasi ide
	3. <i>Collaboration</i>	1. Kemampuan berpartisipasi dalam ruang digital 2. mampu menjelaskan dan menegosiasikan ide gagasan oranglain
	4. <i>Communication</i>	1. mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital 2. mampu memahami dan mengerti <i>Audiens.</i>
	5. <i>Ability to Find and Select Information</i>	Kemampuan mencari dan menyelidiki informasi
	6. <i>Critical Thinking and Evaluation</i>	Mampu berkontribusi, menganalisis, menajamkan kemampuan berpikir kritis saat berhadapan dengan Informasi
	7. <i>Cultural and social Understanding</i>	Sejalan dengan konteks pemahaman sosial budaya
	8. <i>E-Safety</i>	Menjamin keamanan saat pengguna bereksplorasi, berkreasi, berkolaborasi, dengan teknologi digital.

Sumber : Nasionalita Kharisma, *Jurnal Ilmu Komunikasi* vol 18 No 1 hal 41(2020)



## Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi sejalan dengan kemunculan berbagai macam media sosial. Media sosial ini menjadi platform yang memudahkan penggunaannya untuk saling terhubung melalui perangkat yang terhubung dengan jaringan internet. Media sosial adalah sebuah media *online*, dimana para penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial (*Facebook, Youtube, Myspace* dan *Twitter*), wiki, forum dan dunia virtual.

## Masyarakat Informasi

Masyarakat pasti akan senantiasa mengalami perubahan agar dapat bertahan dengan seiringnya perkembangan zaman. Kemajuan sebuah negara dapat diukur dari majunya informasi dan teknologi dari negara tersebut. Apabila masyarakat dihubungkan dengan informasi maka akan terbentuklah istilah masyarakat informasi. Istilah masyarakat informasi mulai marak sekitar tahun 1980-an, sesaat setelah berkembang teknologi informasi. Masyarakat Informasi Masyarakat pasti akan senantiasa mengalami perubahan agar dapat bertahan dengan seiringnya perkembangan zaman. Kemajuan sebuah negara dapat diukur dari majunya informasi dan teknologi dari negara tersebut. Apabila masyarakat dihubungkan dengan informasi maka akan terbentuklah istilah masyarakat informasi. Istilah masyarakat informasimulai marak sekitar tahun 1980-an, sesaat setelah berkembang teknologi informasi.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendampingan. Metodologi pengabdian adalah desain atau kerangka yang digunakan dalam penelitian untuk memberikan informasi atau pemetaan masyarakat (*social mapping*) secara langsung sehingga terjadi interaksi yang cair antara masyarakat dengan civitas

akademika yang melakukan penelitian. Adapun pendekatan atau metode yang dapat digunakan di antaranya adalah *Participatory Action Research (PAR)*, *Community Based Research (CBR)*, *Asset Based Community Development (ABCD)*, dan *Service Learning (SL)* atau metodologi pengabdian lainnya yang dianggap relevan. Penelitian ini akan menggunakan model *Community Based Research (CBR)* dan *Asset Based Community Development (ABCD)*.

### Sumber Data

**Data Primer**, terdiri dari Observasi dan Wawancara

**Data Sekunder**, terdiri atas dokumentasi baik itu buku, disertasi, artikel ataupun jurnal, gambar ataupun rekaman dll.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. **Observasi** (dilakukan untuk menjawab pertanyaan semua rumusan masalah)
- b. **Wawancara**, dilakukan untuk menjawab semua permasalahan, sekaligus memperkuat hasil penelitian observasi.
- c. **Dokumentasi**, berupa pengumpulan data dari buku-buku, journal, artikel serta catatan-catatan selama dilapangan, gambar-gambar dan rekaman hasil wawancara, untuk memperkuat observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian kami adalah di kabupaten Jeneponto provinsi sulawesi selatan. Untuk lokasi tepatnya kami mengambil lokasi wawancara di MAN 1 Binamu. **Binamu** adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi selatan, Indonesia. Wilayah Kecamatan Binamu awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Binamu sebelum bergabung



dengan Indonesia. Kecamatan Binamu terbagi menjadi kelurahan dan desa. Komoditas utama di Kecamatan Binamu adalah kelapa, jagung kuning dan rumpun laut. Di Kecamatan Binamu terdapat kuliner khas yaitu gantala jarang dan ballo. Kecamatan Binamu merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Jeneponto. Di sebelah utara, Kecamatan Binamu berbatasan dengan Kecamatan Turatea. Di sebelah timur, Kecamatan Binamu berbatasan dengan Kecamatan Batang. Di sebelah selatan, Kecamatan Binamu berbatasan dengan Laut Flores. Di sebelah barat, Kecamatan Binamu berbatasan dengan Kecamatan Tamalatea. Peneliti mengambil lokasi sekolah dalam hal ini MAN 1 Binamu, selain karena akses informasi yang cepat dilakukan, MAN 1 Binamu juga merupakan sekolah dengan informan dari berbagai kecamatan sehingga lebih efektif dan efisien dalam mengumpulkan informan.

### **Penggunaan Internet Masyarakat di Kabupaten Jeneponto dalam Mengakses Informasi di Media Sosial Interaksi masyarakat Kabupaten Jeneponto di media sosial**

Penggunaan internet di dunia menjadi tinggi saat ini salah satunya disebabkan oleh kehadiran generasi milenial. Hal ini disebabkan karena, mereka mampu menguasai berbagai aplikasi, generasi ini juga memiliki lebih dari satu perangkat digital yang menghubungkan mereka dengan internet. Menurut Tapscot (2009) setidaknya ada delapan norma utama para generasi milenial yang berhubungan erat dengan kebutuhan mereka pada internet.

### **Penerapan Literasi Digital di Kabupaten Jeneponto**

Hasil penelitian berikut ini didukung oleh teori Schutz dan Hegel yang menyatakan bahwa objek penelitian ilmu

sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas, yang menggambarkan apa yang diterima, dirasakan dan diketahui lewat kesadaran langsung dan pengalaman atau fenomena yang ada di dalam masyarakat (Untuk informasi lebih lanjut tentang pendekatan fenomologi-sosial, lihat Clark Moustakas, 1994).

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat bisa dipengaruhi dari segi mental tidak hanya secara fisik. Segimental bisa dilakukan melalui apa yang didapat dan baca dari media massa. Namun, fenomena yang saat ini terjadi di tengah-tengah masyarakat kita, mental masyarakat lebih banyak informasi dari media massa bahkan sering disuguhi informasi yang belum jelas kebenarannya atau bisa kita katakana sebagai “racun informasi”.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa pemberitaan terutama di media sosial yang sering muncul menampilkan perilaku kekerasan, pencurian, kasus korupsi, pornografi, provokasi, pelecehan, gaya hidup bahkan berita yang polulerdikatakan sebagai berita palsu atau *hoax*, yang jelas-jelas tidak bernilai. Tidak saja di media sosial, tayangan media massa yang menarik bagi masyarakat pun kurang karena dianggap tidak mencerminkan budaya mereka. Padahal, idealnya, mental dan pikiran masyarakat dalam keseharian harus disuguhi “makanan bergizi” dalam hal ini adalah informasi.

Dalam konteks ini adalah isi media sosial yang bernilai pendidikan dan kemanusiaan yang diangkat dari budaya sendiri yang penuh nilai-nilai kearifan. Untuk memahami isi pesan media sosial di era serba digital ini maka diperlukanebuah tameng atau filter yaitu literasi media. Dengan kata lain, literasi media merupakan payung untuk melindungi khalayak dari aliran informasi media sosial. Literasi media dapat dijadikan sebagai kunci bagi



terbentuknya masyarakat yang cerdas dan kritis sehingga tidak mudah tergerus arus informasi dari media sosial.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Literasi media baik yang konvensional maupun yang baru mengajak khalayak sebagai khalayak maupun sebagai komunikator untuk memiliki kemampuan membaca etika dihadapkan dengan media. Teknologi media, khususnya media sosial di era digital mampu mengubah cara orang belajar, bermain dan bermasyarakat di dunia nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Jenepontokab.go.id*. (2017, Januari 1). Retrieved from *Jenepontokab.go.id*: [https://jenepontokab.go.id/statistik\\_sektoral](https://jenepontokab.go.id/statistik_sektoral)
- [2] Ambar. (2017, Juni 8). *Pakarkomunikasi.com*. Retrieved from *Pakarkomunikasi.com*: <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>
- [3] Anggriawan, A. T. (2021, Mei 24). *Kominfo.go.id*. Retrieved from *Kominfo.go.id*: <https://kominfo.bengkulukota.go.id/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-masyarakat/>
- [4] Boyatzis. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Thousand Oaks: Sage: University, USA.
- [5] Bungin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [6] Damanik, F. N. (2012). Menjadi Masyarakat Informasi. *STMIK Mikroskil*, Vol13No 1.
- [7] Daon. (2019, Februari 19). *Kominfo.go.id*. Retrieved from *Kominfo.go.id*: <https://kominfo.go.id/content/detail/16505>
- [8] Erryistianto. (2018, Desember 12). *Ugm.ac.id*. Retrieved from *Ugm.ac.id*: <https://kak.ugm.ac.id/2018/12/12/kemajuan-teknologi-digital-bawa-dua-dampak-perubahan/>
- [9] Fitriani, R. D. (2021, Juli 12). *Kumparan.com*. Retrieved from *Kumparan.com*: <https://kumparan.com/resita-dewi-fitriani-18/pentingnya-literasi-digital-dihadapan-kehidupan-berteknologi-1w7AeyFE7FM/4> George, & F, J. (n.d.). *Computers in Society*.
- [10] Kurnianingsih, I. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 3No 1.
- [11] Nasrullah, R. (2017). *Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [12] Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol 16 No 2.
- [13] Sijaya. (2019, Agustus 1). *Jenepontokab.go.id*. Retrieved from *Jenepontokab.go.id*: <https://www.jenepontokab.go.id/berita-show/jeneponto-bukan-lagi-daerah-tertinggal>
- [14] Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital di Kalangan UsiaMuda di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogia*, Vol 16No 2.
- [15] Widyastuti, D. A. (2016). Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Aspikom*, Vol 3 No 1.